

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai indikator tujuan pembelajaran matematika adalah suatu kemampuan yang sangat penting, karena pemecahan masalah merupakan perwujudan dari suatu aktivitas mental yang terdiri dari bermacam-macam keterampilan dan tindakan kognitif yang dimaksud untuk mendapat solusi yang benar dari masalah (Kirkley, 2003). Sejalan dengan itu pada pembelajaran matematika disekolah, guru biasanya menjadikan pemecahan masalah sebagai bagian penting, selain untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, juga untuk melatih siswa agar mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam berbagai situasi dan masalah berbeda. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa siswa harus memiliki kemampuan memahami konsep, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2014) pada salah satu madrasah tsanawiyah dari 35 siswa dalam satu kelas hanya 14,29% siswa yang sudah berada pada tahap berpikir formal (abstrak), artinya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa di sekolah tersebut masih relatif rendah. Ruseffendi dalam (Aisyah, 2018) mengemukakan beberapa alasan mengapa siswa perlu dilatih menyelesaikan persoalan yang berupa pemecahan

masalah, salah satunya adalah mengajak siswa memiliki prosedur penyelesaian masalah, mampu membuat analisis, sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya. Hal ini penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupannya kini dan dikemudian hari.

Dalam proses menyelesaikan suatu masalah, seseorang harus memahami karakteristik dari masalah yang diberikan. Salah satu aspek yang mempengaruhi penerimaan atau daya serap siswa terhadap matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013: 42). Suparman (2010) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari berbagai seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi.

DePorter dan Hernacki (2009) menjelaskan bahwa taraf kecerdasan dan penyelesaian masalah siswa berbeda-beda. Sangat penting seorang guru mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena guru perlu tahu bagaimana sebenarnya jalan atau proses matematika itu bisa dipahami atau dikuasai oleh siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa memaksimalkan penyelesaian masalah matematika dan mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka berdasarkan

gaya belajarnya sendiri agar berpengaruh terhadap berpikir logis, analisis dan kreatifitas siswa. Sedangkan menurut Bachtiar dalam Ariansyah (2017: 5), taraf kecerdasan dan pemecahan masalah salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Memahami gaya belajar setiap siswa adalah hal yang penting. (Nasution, 2010) kesesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar siswa dapat mempertinggi efektifitas belajar. Sebaliknya, guru matematika yang tidak cermat dalam menggunakan metode pembelajaran di dalam kelas, akan membuat siswanya mengalami kesulitan untuk menerima materi yang ia berikan.

Gaya belajar mengacu kepada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari kepribadian, termasuk kemampuan kognitif dan psikologis latar belakang kehidupan, serta pengalaman pendidikan. Keanekaragaman Gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya (Chania, 2016). Hal tersebut memudahkan siswa dalam menerapkan pembelajaran dengan cepat dan tepat. . Namun masalahnya hal ini tidak dapat dideteksi langsung oleh guru hanya dengan melihat proses pembelajaran di kelas, untuk meneliti suatu gejala atau peristiwa sosial seperti ini maka penulis

bermaksud melakukan studi kasus sebagai suatu strategi penelitian naturalistic

SMP Negeri 4 Purwokerto terletak di Jalan Kertawibawa No. 575, Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. SMP N 4 Purwokerto menggunakan 2 kurikulum yang sesuai dengan aturan pemerintah yaitu kurikulum KTSP untuk kelas IX, serta kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Dengan digunakannya kurikulum 2013 berarti siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika, gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran di SMP N 4 Purwokerto cukup baik, dilihat dari beberapa prestasi akademis dan non akademisnya. Hal ini dibuktikan ketika guru mempersilahkan siswanya untuk mengerjakan soal dipapan tulis kemudian siswa satu dengan yang lainnya saling berebutan untuk maju mengerjakan. Peneliti juga menemukan dari beberapa siswa yang aktif maju mengerjakan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dan ada juga yang tidak. Belum dapat dipastikan apakah perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa bergantung pada bagaimana cara atau gaya belajar mereka masing-masing, namun kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dimaksimalkan jika dalam penyampaian materi saat kegiatan belajar terserap secara maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa siswa mampu menyelesaikan suatu masalah matematika namun setiap siswa memiliki cara berbeda untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Cara berbeda ini disebut gaya belajar. Siswa yang satu dengan siswa yang lain memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga untuk menyelesaikan masalah dalam hubungannya dengan pemahaman konsep siswa memiliki cara tersendiri dalam memahami, merencanakan, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan mengetahui gaya belajar dan pemahaman konsep siswa akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa memaksimalkan pemahaman konsep dan gaya belajarnya dengan pendekatan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri agar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir, analisis, dan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari lebih terstruktur. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menerangkan peristiwa yang dialami subjek penelitian tentang aktifitas belajar siswa dalam menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematis dan meninjaunya dari sudut pandang gaya belajar siswa kelas VII SMP N 4 Purwokerto .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Gaya Belajar. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah Segiempat dan Segitiga.

C. Fokus penelitian

Pada penelitian ini, penelitian difokuskan kepada deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 4 Purwokerto yang akan ditinjau dari segi gaya belajar siswa.

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Purwokerto.

E. Manfaat hasil penelitian

Bila tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak meliputi :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran oleh guru dan menjadi dasar dalam mendesain atau merancang kegiatan pembelajaran

2. Bagi Siswa

Dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan penyempurnaan dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman selama penelitian.

